

## **SISTEM PERBURUAN BABI HUTAN (*Sus scrofa*) PADA SUKU MEE DI DISTRIK WANGGAR KABUPATEN NABIRE**

**Untung<sup>1</sup>**

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan, Jl. Sutamsu SH,  
Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire  
**Email : untungsuyitno172@gmail.com**

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola atau sistem aktivitas berburu, tujuan dan hasil berburu babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire. Penelitian dilaksanakan di awal bulan Agustus sampai dengan awal bulan September tahun 2022 Di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam tipe deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka

Perburuan babi hutan yang dilakukan masyarakat suku Mee di distrik wanggar merupakan pekerjaan sampingan, sebagian besar mereka petani. Sistem perburuan babi hutan dilakukan berkelompok dan mandiri dan peralatan berburu yang digunakan busur panah, tombak dan jerat. pemasangan jerat dilakukan dengan melihat tanda-tanda dimana babi sering lewat berupa jejak kaki, dan congkolan tanah yang terbongkar Hasil buruan yang didapat tidak dijual karena kebutuhan konsumsi

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perburuan babi hutan yang dilakukan Masyarakat Suku Mee merupakan pekerjaan sampingan dan hasil buruan tidak dijual tetapi untuk dikonsumsi sendiri

**Kata kunci:** *Sistem perburuan, babi hutan, Suku Mee*

### **Abstrak**

system of hunting activities, objectives and results of wild boar hunting carried out by the community in Wanggar District, Nabire Regency. The research was carried out from the beginning of August to the beginning of September 2022 in Wanggar District, Nabire Regency.

The research method used is descriptive research. Descriptive research is research that aims to describe or depict various conditions and things as they are. The data collected in this descriptive type is data in the form of words, images, and not numbers

Wild boar hunting carried out by the Mee tribe in the Wanggar district is a part-time job for most of them as farmers. The wild boar hunting system is carried out in groups and independently and the hunting equipment used is bows, spears and snares. The setting of snares is done by looking for signs where pigs often pass in the form of footprints, and uncovered pieces of earth. The game obtained is not sold due to consumption needs.

From the research results, it can be concluded that wild boar hunting carried out by the Mee Tribe Community is a side job and the results of the hunt are not sold but are for their own consumption.

**Key words:** Hunting system, wild boar, Mee tribe

## Pendahuluan

Perburuan yang dilakukan masyarakat Papua merupakan cara merekamemanen satwa yang dilakukan sebagai kebutuhan akan pangan. Dalam kenyataannya pemanfaatan satwa di Papua murni dilakukan melalui aktivitas perburuan. Berburu dan mengumpulkan hewan liar telah berlangsung sejak dahulu dan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat di pedalaman Papua. Oleh karena itu sekalipun dalam kehidupan modern sekarang ini beberapa kelompok etnik di Papua sangat bergantung pada aktivitas perburuan sebagai bagian dari tradisi mereka (Pattiselanno, 2003). Dengan kata lain, perburuan merupakan satu di antara beberapa cara hidup masyarakat asli Papua. Sejalan dengan perkembangan waktu, saat ini tujuan utama dari aktivitas perburuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani utama masyarakat sebagai sumber pangan, dan mendapatkan keuntungan ekonomis dengan menjual hewan hidup dan produk yang dihasilkannya (daging, kulit, tanduk, telur, taring ekor dan lain sebagainya).

Berburu merupakan salah satu mata pencaharian hidup terpenting di hampir semua suku bangsa pengumpul pangan di dunia. Berburu biasanya atau selalu terkait dengan meramu sebagai sumber pangan. Kedua sebagai mata pencaharian hidup, kedua hal ini sangat berkaitan erat. Aktivitas kegintan berburu dan meramu pada masyarakat Papua merupakan pencrusan dari kebudayaan masalampau. Kegiatan berburu dan meramu merupakan kegiatan eksploitasi hutan yang berazas kelestarian dengan kearifan ekologi budaya lokal yang menyimpan warisan budaya secara turun temurun (Koentjaraningrat, 2005 dan 2007). Sultani, et al, 2021 menyatakan bahwa kegiatan berburu dan meramu yang dilakukan oleh masyarakat Papua adalah tetap memegang teguh adat istiadat nenek moyang sebagai realitas kehidupan etnis tradisional yang masih menggunakan alat sederhana dari litik dan berorganisasi secara komunal dan berbasis klan. Dimana pola kehidupan berburu dan meramu ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemanfaatan sumberdaya alam hayati,

## Rumusan Masalah

Seiring dengan perkembangan kemajuan kehidupan masyarakat di Papua, Khususnya di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire yang telah dan terus mengalami perubahan, dalam kaitannya dengan Pola atau sistem aktivitas kegiatan masyarakat dalam berburu satwa liar khususnya babi hutan sebagai sumber pangan bagi kehidupan dan sumber pendapatan masyarakat pada saat ini di Distrik Wanggar belum diketahui dan belum ada informasi ilmiah yang akurat.

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola atau sistem aktivitas, tujuan dan hasil berburu babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire.

## Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, bisa menjadi bahan rujukan yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal-hal yang terkait dengan buru babi, diharapkan informasi ini dapat mengungkap konsep tradisional yang mendukung usaha konservasi satwa di wilayah itu.

## MATERI DAN METODE

### 1. Materi

Penelitian ini di laksanakan selama 1 bulan yaitu dimulai pada awal bulan Agustus sampai dengan awal bulan September tahun 2022 sistem perburuan babi hutan bertempat Di wilayah Distrik Wanggar Kabupaten Nabire.

Obyek penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kegiatan atau kerjanya berburu babi hutan di Distrik Wanggar. Sedangkan alat yang digunakan adalah daftar panduan pertanyaan (kuesioner), lembar pengamatan, alat tulis menulis, kamera.

### 1. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan

untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam tipe deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan perburuan babi hutan tersebut.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah karakteristik dari masyarakat yang melakukan kegiatan berburu atau pekerjaan sebagai pemburu babi hutan, dan sistem atau pola, serta tujuan dan jumlah hasil berburu babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat di distrik Wanggar Kabupaten Nabire.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : Data Primer, adalah data yang dikumpulkan dari responden melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh data tentang karakteristik perburuan Babi hutan dan pengamatan langsung terhadap sistem perburuan yang dilakukan oleh masyarakat di Distrik Wanggar Kabupaten Nabire. Data sekunder, adalah data yang menyangkut keadaan lokasi, dan jumlah masyarakat yang melakukan perburuan babi hutan dan diperoleh dari pihak terkait yang relevan.

### Analisa Data

Analisa data dimulai dari pengumpulan data lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Kemudian data yang banyak didapat tadi (yang belum tersusun) dikelompokkan atau disusun terlebih dahulu oleh peneliti, tahap ini disebut dengan istilah display. Setelah proses display selesai, kemudian dilakukan reduksi data, reduksi data yaitu penyederhanaan data. Data yang sudah direduksi kemudian akan dijadikan sebagai draft laporan (penyajian data).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Babi Hutan (*Sus scrofa*)

Babi hutan (*Sus scrofa*) tersebar luas hampir diseluruh kepulauan Indonesia (Carter, 1978). Spesies ini dapat hidup pada berbagai macam tipe habitat, mulai dari semi-padang pasir, hutan temperate, padang rumput, maupun hutan tropis (Oliver, Brisbin dan Takahashi, 1993). Keadaan populasi babi hutan yang berlimpah di alam telah menimbulkan masalah, seperti hama pada lahan pertanian, menyebabkan kerusakan pada tumbuhan vegetasi dasarkarena mereka gunakan untuk membuat sarang, serta kebiasaan mereka yang merusak tanah saat mencari makan (rooting) (Choquenot, Mellroy dan Komn, 1996; Rizaldi, Watanabe dan Bakar, 2007; Iekes 2001). Babi hutan juga mempunyai kebiasaan berjalan berkelompok kurang lebih dari 20 ekor, itu dari babi yang tua, dewasa dan anak-anak babi. Babi Hutan memiliki bulu yang berwarna cokelat dengangaris atau tutul berwarna krem di sekujur tubuhnya. Semakin dewasa, garis-garis tersebut akan semakin menghilang. Hewan yang kerap dianggap hama ini memiliki taring panjang yang terus tumbuh dari gigi taring atas dan bawah mereka. Pada Babi Hutan jantan panjangnya bisa mencapai 12 cm, meskipun umumnya hanya 6 cm saja. Sedangkan pada babi hutan betina taringnya lebih kecil. Merupakan hewan nokturnal (lebih banyak beraktifitas di malam hari). Celeng merupakan hewan omnivora. Makanan utamanya adalah berbagai tumbuhan, buah-buahan, kacang-kacangan, hingga akar. Babi hutan juga mengkonsumsi telur burung, bangkai, tikus kecil, serangga, dan cacing.

### 4.2. Perburuan Babi di Lingkungan masyarakat Mee

Dari hasil survey wawancara dengan beberapa responden peneliti memperoleh data bahwa sebgaiian besar perburuan yang dilakukan di Distrik Wanggar adalah dalam masyarakat orang Papua yang berasal dari Suku Mee merupakan kegiatan berburu dilakukan sebagai pekerjaan sampingan oleh yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging dalam keluarga. Mata pencarian hidup yang utama dari orang suku

Mee yang ada di distrik Wanggar adalah bercocok tanam secara berpindah-pindah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mentansan (2008), bahwa sistem ladang berpindah merupakan system yang berlaku secara umum di tanah Papua bagi masyarakat yang berada pada daerah pesisir, pedalaman dan pegunungan tinggi. Meskipun bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, aktivitas berburu merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Mee. Kegiatan berburu yang dilakukan oleh masyarakat di Distrik Wanggar umumnya berkelompok yaitu melibatkan 1-3 orang. (Kaikatui, 2020). Menyatakan bahwa Metode berburu yang digunakan adalah dengan cara memasang jerat, mengejar satwa dengan peralatan busurpanah, tombak, membacok, dan dibantu anjing. Pada umumnya kegiatan berburu dilakukan dengan cara mengkombinasikan metode-metode berburu. Metode berburu yang digunakan dilakukan secara turun dengan peralatan sederhana tanpa menggunakan senjata api dan kendaraan bermotor. Dengan metode ini tidak memungkinkan untuk dilakukan pemilihan satwa berdasarkan umur, jenis kelamin ataupun jenis satwa yang diperoleh. Metode berburu yang terbanyak dipraktikkan adalah metode kombinasi yaitu pada saat berburu dilakukan pemasangan jerat sekaligus mengejar dan memburu satwa dengan peralatan busur, tombak dan parang serta dibantu oleh beberapa anjing. Metode ini tidak berbeda dengan metode berburu yang dilakukan dua dekade lalu seperti yang dikemukakan oleh Ariantining Sih (2000) yang menyatakan bahwa yaitu metode berburu di kampung Wanggar berupa kombinasi antara menggunakan jerat, menggunakan busur, panah, tombak, menggunakan anjing dan berburu secara massal.

Ditambahkan oleh Pattiselano et al. (2015) bahwa aktivitas perburuan di Papua umumnya merupakan perburuan subsistem yang sangat bergantung pada alat buru tradisional dalam hubungannya dengan menjaga hubungan antara manusia dengan alam. Selain itu Berburu biasanya dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Perburuan dalam kelompok besar biasanya terdiri dari

banyak orang dengan bantuan anjing pemburu dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya untuk kegiatan pesta adat, budaya ataupun perayaan hari-hari besar keagamaan. Untuk perburuan individu biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri pada saat mereka bekerja di kebun. Pemeriksaan perangkap secara rutin biasanya, hal mana dibuktikan dengan masih dipraktikkannya teknik perburuan yang bervariasi mulai dari penggunaan tombak, panah dan busur, menggunakan anjing berburu, meniru suara binatang, ilmu berburu dan jerat. Mengapa suku Mee melakukan perburuan pada babi hutan ini dikarenakan lahan pertanian dan perkebunan yang ditanamkan palawija, sayur dan kacang-kacangan dirusak dan dimakan oleh sekelompok babi. Dari sepuluh hasil responden yang diwawancarai, bahwa teknik berburu yang digunakan masyarakat suku Mee yaitu: teknik memanah, jerat dan tombak. Dalam penelitian ini penggunaan anjing sebagai alat bantu berburu tidak digunakan. Teknik perburuan relatif sama dengan teknik perburuan yang dilakukan oleh kelompok etnik lainnya di Papua, sejalan dengan pendapat Pattiselanno (2006), Pattiselanno (2007), serta Pattiselanno dan Koibur (2008). Teknik perburuan tersebut adalah menggunakan busur dan panah, tombak, penggunaan jerat dan anjing berburu. Data jumlah suku Mee dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Jumlah Suku Mee yang Berburu di Distrik Wanggar**

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidian
1	Nalpin Tebai	24	Laki-laki	SMA
2	Semi Pigai	22	Laki-laki	SMA
3	Yulianus Pigai	40	Laki-laki	SMP
4	Demison Kudiai	35	Laki-laki	SMA
5	Simon Pigai	23	Laki-laki	SMA
6	Osea Tebai	28	Laki-laki	SMA
7	Anton Douw	21	Laki-laki	SMA
8	Andreas Tebai	28	Laki-laki	SMA
9	Yusak Yeimo	33	Laki-laki	SD
10	Deki	23	Laki-laki	SMA

### 4.3. Teknik Perburuan

Kegiatan berburu yang dilakukan suku Me pada lahan yang berada di Distrik wanggal dimana mereka melakukan mandiri dan kelompok, satu kelompok kurang lebih 3 orang. Cara berburu yang dilakukan dengan 3 cara yaitu: 1) Memanah, 2) Tombak dan yang ke 3) memasang jerat. Sejalan dengan pendapat Pattiselano dan Koibur (2008). Dari hasil wawancara dengan responden bahwa perburuan dilakukan suku Mee mereka menyisir kebun dan hutan sekitar dengan melihat bekas tapak kaki dan bekas congkelan pada tanah.



Gambar 1. Berburu dengan busur panah

Kalau ketemu babi di tempat mereka langsung memanah, dan setelah babinya lemah, baru di tombak dan di bawa pulang dan dibagi dengan anggota atau keluarga. Perburuan yang dilakukan Suku Mee tidak menggunakan anjing sebagai informasi keberadaan babi hutan, namun mereka menggunakan cara tanda bekas tapak kaki, suara endusan dan tanda bekas galian tau congkelan pada tanah. Ini semua dilakukan bagi orang yang berpengalaman yang kerjanya sebagai pemburu. Pattiselano (2006) menyatakan bahwa secara umum perburuan satwa oleh masyarakat asli di Papa menggunakan peralatan berburu yang masih tradisional. Penggunaan alat busur, panah, dan tombak disertai anjing pemburu., ini merupakan teknik perburuan yang dilakukan. Teknik perburuan juga bervariasi tergantung jenis satwa yang diburu, dan tingkat kesulitannya. Tia daerah juga berbeda cara berburu sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.



Gambar 2. Berburu dengan tombak

Cara berburu yang dilakukan oleh Suku Me. Sudah diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat Suku Me yang laki-laki yang sudah dewasa, dimana penggunaan busur dan anak panah dapat dilihat pada gambar 1. Perburuan yang dilakukan sebanyak 3 orang dan pemasangan jerat babi dilakukan pada tempat yang biasanya babi lewat, dimana pemasangan jerat juga ada 2 model untuk babi hutan yang masih anak dan jerat untuk babi dewasa. Untuk babi anak jeratnya dan lubang yang dibuat 10 cm, untuk babi dewasa lubang jerat yang dibuat kurang lebih 30 cm. Batang dari pohon perdu adalah yang terbaik, pilihlah pohon dengan batang yang lentur dan kuat, memiliki pegas sempurna dan pilihlah batang yang lurus di samping jalur binatang. Kelenturan dari batang ini akan turut menentukan kesuksesan jebakan atau jenis yang dipasang yakin, semakin memiliki reflek bagus maka buruan akan semakin mudah dijebak. Bahan penjerat: tali adalah penjeratnya, menggunakan tali kawat adalah anjuran yang baik jika pemburu tidak mengetahui jenis binatang apa yang diburu, dapat saja beberapa hewan yang memiliki gigi tajam yang mampu memutuskan tali jerat dalam beberapa menit.



Gambar 3. Memasang jerat babi

Untuk menghemat tali kawat, maka dapat menyambungannya dengan tali dari bahan lain, dengan catatan gunakan tali kawat tetap pada penjerat utama. Tali biasa yang berhubungan langsung dengan batang pegas (perhatikan baik-baik cara tali ini melintasi batang horizontal terhadap pemicu). berfungsi sebagai penghubung tali jerat dengan jerat terhadap pohon. Pemasangan jerat dapat menggunakan simpul tali rooling hitch ataupun morning hitch dalam mengikat pemicu. Tetapi untuk memburu babi hutan ataupun rusa anda akan memerlukan bahan jerat yang lebih besar dan lebih kuat, anda akan memerlukan sebuah tombak untuk melumpuhkan hewan sebesar itu. kelebihan dari jebakan ini adalah adanya hasil buruan yang segar. pada tali jerat, letakkan beberapa bagian tali yang melingkar beberapa cm dari tanah, anda dapat meletakkannya di beberapa batu kecil atau ranting kecil, tujuannya adalah memperbesar prosentasi kaki binatang dapat terjerat. Jerat dipasang sore hari dan besok baru di cek keberadaan jerat apakah berhasil babi yang terjerat. Bagi masyarakat di pedalaman maupun yang jauh dari perkotaan, satwa seperti babi hutan, rusa dan bandikut merupakan sumber protein hewani utama untuk dikonsumsi (Seseray dan Sumpe, 2017). Lebih lanjut Pattiselano (2003). Menyatakan bahwa tujuan utama dari aktivitas perburuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani utama masyarakat sebagai sumber pangan, dan

mendapatkan keuntungan ekonomis dengan menjual hewan hidup dan produk yang dihasilkannya (daging, kulit, tanduk, telur, taring, ekor dan lain sebagainya). Walaupun demikian, secara umum perburuan satwa di Papua bersifat subsistens dengan fokus utama untuk menyiapkan sumber protein esensial yaitu daging untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perburuan babi hutan yang dilakukan masyarakat suku Mee di distrik wanggar merupakan pekerjaan sampingan, sebagian besar mereka petani
2. System perburuan babi hutan dilakukan berkelompok dan mandiri dan peralatan berburu yang digunakan busur panah, tombak dan jerat
3. Pemasangan jerat dilakukan dengan melihat tanda-tanda dimana babi sering lewat berupa jejak kaki, dan congkelan tanah yang terbongkar
4. Hasil buruan yang didapat tidak dijual karena kebutuhan konsumsi

## 5.2. Saran

Saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan berburu yang baik dan benar agar satwa yang ada di hutan Wanggar tidak punah, dan hasil buruannya bias dijual dan dikonsumsi oleh warga

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariantiningih, F. 2000. *Sistem Perburuan Rusa dan Sikap Masyarakat Terhadap Usaha- Usaha Konservasi Rusa Di Pulau Rumberpon Kecamatan Ransiki Kabupaten Manokwari*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih. Manokwari.

- Azhima, Fauzan. 2001. *Pengendalian Babi Hutan, Hama Utama Bagi KebunKaret Di Jambi*. Seri Wanatani Karet.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Solok. 2011. *Peta NagariPaninggahan. Perencanaan Wilayah dan Kota. Kabupaten Solok*.
- Bailey J. A. 1984. *Principles of Wildlife Management*. John Wiley & Sons.NewYork.
- Bailey N. D. 2000. *Global and Historical Perspectives on Market Hunting:Implications for the African BushmeatCrisis. Sustainable Development and Conservation Biology*, University of Maryland and Bushmeat Crisis Task Force,Silver Spring. Maryland.
- Barrett, R. H. and G. H. Birmingham. 1994. Wild Pigs. pp. D-65 - D70 in S. E.Hygnstrom, R. E. Timm and G. E.Larson, editors. *Prevention and Control of Wildlife Damage. Great Plains Agriculture Council, Wildlife Committee,Cooperative Extension Service*, Institute of Agriculture and Natural Resources, University of Nebraska, Lincoln.
- Brown, E.And M. Jacobson. 2005. *Cruel Oil: How Palm Oil Harms Health Rainforest and Wildlife*. Center For Science in The Public Interest.Washington, DC.
- Caley, P. 1997. *Movements, Activity Patterns and Habitat Use of Feral Pigs (Susscrofa)in Tropical Habitat*. Wildlife Research24: 77287.
- Campbell, T. A., and D.B. Long. 2010. *Activity Patterns of Wild Boars (Susscrofa) in Southern Texas*. The south western naturalist 55(4)564?568.
- Carter, W. V. 1978. Mamalia Darat Indonesia. PT. Inter Massa. Jakarta.
- Choquenot, D. J. Mellroy and T. Korn. 1966. *Managing Vertebrate Pests: Feral Pigs. Bureau of Resource Sciences, Australian Government Publishing Service, Canberra*.
- Conner, S. V. 1971. Texas: a history. AHM Publishing Corp. Arlington Heights, Corbet, G.B. & J.E. Hill. 1992. *TheMammals of Indomalayan Region : asystematicreview : 246. Oxford : Nat. hist. mus. Publ. & Oxford Univ.Press.FAO RAP Bangkok. 2004. Selected indicators of Food and Agriculture Development in Asia Pacific Region 1993-2003. [www.fao.org/docrep/077/ad513e00.ITM.30juni2022](http://www.fao.org/docrep/077/ad513e00.ITM.30juni2022).*
- Fehrenbach, T. R. 1985. *Lone star: a history of Texas and the Texans*. American Legacy Press. New York, NY.
- Gadis, M. 2011. Nilai - Nilai Lokal Masyarakat Nagari Paninggahan DalamPengelolaan Dan Pemanfaatan Hutan.<http://pasca.unand.ac.id/wpcontent/uploads/2011/09/ARTIKEL.7.pdf>
- Giffin, J. 1972. *Ecology of The Feral Pig on The Island of Hawaii*. State of Hawaii.Department of Land and NaturalResources. Division ofFish and Game Hawaii.
- Graves, H. B. 1984. *Behavior and Ecology of Wild and Feral swine (Sus scrofa)*.Journal of animal science 58: 482-492.
- Groves CP. 1981 Ancestors for the Pigs: Taxonomy and Phylogeny of The Genus Sus.Teh. Bull., No. 03, Dept. of Prehist., Research School of Pacific Studies, Australian National University : 96pp.
- Haley, J. L. 1985. Texas: from the frontier to spindletop. St. Martin's Press. New York, NY.

- Harahap, W.H. Patana, P. Afifuddin, Y. 2012. *Mitigasi Konflik Satwa liar dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser*.
- Hayes, R. C. 2007. *Feral hogs in central Mississippi: Home range, habitat use and survival*. Thesis, Mississippi State University, Starkville, Mississippi, USA.
- Hellgren, E. C. Biology of Feral Hogs. Caesar Kleberg Wildlife Research Institute, Texas A & I University. Kingsville <http://agrillife.org/texnatv/diffe/Feralhogs/biology-of-feral-hogs/>. 08 Juni 2022.
- Herrero, J., I. Irizar, N. A. Laskura, A. C. Serrano and R. C. Gonzales. 2005. *Fruits and Roots: Wild Boar Foods During The Cold Season in The Southwestern Pyrenees*. Ital. J. Zool 172: 49-52.
- Invasive Species Specialist Group (ISSG). 2006. *Sus scrofa (mammal)*. Global Invasive Species Data base. Digital Commons @ University of Nebraska? Lincoln.
- Kakatui RE. 2020. *Tingkat keberhasilan dan nilai ekonomi kegiatan berburu rusa timor (Cervus timorensis) dikampung Yembe kiri Kabupaten Teluk Wondama*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Papua. Manokwari
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Praktis Pencegahan Dan Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dengan Harimau*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta
- Leimona, B., Amanah, S., Pasha, R., dan Wijaya, C.I. 2013. *GENDER Dalam Skema Imbal Jasa Lingkungan Studi Kasus di Singkarak, Sumberiaya dan Sesaut*. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program, The Indonesian Institute For Forest and Environmental (RMI). IPB. Bogor.
- Nowak, R. M., and J. L. Paradiso. 1983. *Walker's Mammals of The World. 4th Edition, Volume II*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Oliver, W. L. R., Brisbin, I. L and Takahashi, S. 1993. *The Eurasian Wild Pig (Sus scrofa)*. In: W. L. R. Oliver (ed.), Pigs, Peccaries, and Hippos: Status Survey and Conservation Action Plan. IUCN, Gland, Switzerland. P: 112-121.
- Oliver, W., and K. Leus. 2008. *Sus scrofa*. In: IUCN 2012. *IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2012.2. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org). 08 Juni 2022
- Oliver, W. & Leus, K. 2008. *Sus scrofa*. The IUCN Red List of Threatened Species Version 2014.3. [www.iucnredlist.org](http://www.iucnredlist.org) Downloaded on 20 juni 2022
- Pasha, R., dan Wijaya, C.I, 2012. *Kiprah Agroforesti. World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia*. Volume 5, no. 2 Agustus. Bogor.
- Rizaldi., K. Watanabe and A. Bakar. 2007. *Communal Hunting of Wild Boars (Sus scrofa) as a Common Practice in West Sumatra, Indonesia*. Suiform Soundings 7: 25-31.
- Saputra, Y. 2012. *Jangan Ganggu Hutan Kami: Batang Paninggahan, Kapalo Aia Sumber Kehidupan*. [http://teras zaman\\_blogspot.com](http://teras zaman_blogspot.com) 2011/02/janean-ganggu-hutan-kami-batang.htm 1.01 juli 2022.
- Sitompul A. F. 2004. *Conservation Implication of Human-Elephant Interactions in to National Park Sumatra*. Master of Science, Thesis, University of Georgia, Athens, GA. USA.



- Stevens, R. L. 1996. *The Feral Hog in Oklahoma*. Samuel Roberts Noble Foundation, Ardmore. Oklahoma.
- Supriatna, J. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sukumar R. 2003. *The Living Elephants: Evolutionary Ecology, Behavior, and Conservation*. Oxford University Press. Oxford.
- Taylor, R. 1991. *The Feral Hog in Texas*. Texas Parks and Wildlife Department Federal Aid Report Series Number 28, Austin.
- Taylor, R. 1993. *Feral Hog Food Habits and Reproduction in the Rio Grande Plains*. Texas Parks and Wildlife Department Federal Aid Project Number W-125-R-4, Austin.
- Thurfjell, H. 2011. *Spatial Behaviour of Wild Boar*. Doctoral Thesis]. Swedish University of Agricultural Sciences. Umea.
- Horton, B Paul dan Hunt, L Chester. 1996. *Sosiologi* Jilid 1. Erlangga. Jakarta. Indra. 1996. *Berburu babi Di Kanagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok (Studi Kasus Organisasi Buru babi Nagari Pasir Talang)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang
- Koentjaraningrat. 1987. *Teori Antropologi I*. Rineka Cipta. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta. Jakarta., 2007. *Sejarah Teori Antropologi I (jilid I)*. Jakarta Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Remaja Roesdakarya. Bandung
- Madhusudan, M.D., & Karanth, K.O. (2002). *Local hunting and the conservation of large mammals in India*. *Ambio*, 3, 49-54.
- Majelis Rakyat Papua, (2009). *Keputusan Kultural Majelis Rakyat Papua Tentang kebijakan Dan Pembinaan Kesatuan Kultural Orang Asli Papua*. Jayapura: Sekretariat Majelis Rakyat Papua.
- Pattiselanno, F. (2003). *The Wildlife Value: Example From West Papua*, Indonesia. *Tiger Paper*, 30, 27-29.
- Pattiselano E, Manusawai J, Arobaya AYS dan Manusawai H. 2015. *Pengelolaan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di Papua*. *Jurnal manusia dan lingkungan*. 22(1): 106-112
- Pattiselano F. 2003. *The Wildlife value example from West Papua*, Indonesia. *Tiger paper*. 30(1):27-29.
- Ramayanti, Rahmi Suci. 2007. *Fungsi Permainan Buru babi Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Deskriptif Di Kanagarian Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam)*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara.
- Suparlan Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta
- Soeprayogi, Heri. 2005 *Berburu babi: Kajian Antropologi Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya Di Sumatera Barat*. Makalah Disajikan Pada Jurnal Antropologi Sumatera Universitas Negeri Medan. 2 Juni 2005 Di Universitas Negeri Medan: Medan.
- Sultani Zofrano I. M., Mutiara S. A., Mudzakir Dwi Cahyono., Marsudi., Siti M.T., Irawan dan Febri Romadon, 2021. *Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat*

*Papua Dalam Menjaga Keseimbangan  
Lingkungan Hidup.*

